

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran adalah suatu proses komunikasi Edukatif antara pendidik dan peserta didik. Peran pendidik membantu dan membimbing peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh cepatnya perkembangan dan perubahan teknologi. Cepatnya perkembangan fakta dan konsep sains ini seolah tidak mungkin dipelajari oleh siswa tanpa bantuan dan bimbingan pendidikan.. Dalam hal inilah pendidik memainkan peran dan fungsinya sebagai fasilitator, motivator dan edukator dalam mendidik dan membimbing siswa untuk mampu berfikir, menganalisa dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Sehingga siswa memiliki *sensitifitas* terhadap berbagai isu yang berkembang di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan konsep materi pelajaran.

Tantangan yang dihadapi sekolah di Indonesia dalam menunaikan peran dan fungsinya terakumulasi dalam tiga masalah penting, yaitu bagaimana budaya menjadi akar dan sumber bagi pendidikan, pendidikan bagi pembangunan dan pendidikan menghadapi kehidupan global (Tilaar, 2000 : 1- 45, Johnson, 1969 : 262-364). Proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari budaya yang berkembang dalam masyarakat. Karena pendidikan sendiri lahir sebagai refleksi budaya dan secara timbal balik mempengaruhi perkembangan budaya itu sendiri (Brameld,1950 : 12). Demikian juga pendidikan berperan secara dinamis dalam pembangunan. Sutisna (1977 : 38-40) berpendapat bahwa pendidikan berfungsi

mengubah sikap mental tradisional dan menggalakkan inovasi serta penyebaran kebudayaan seluas mungkin. Fungsi ini menjadi faktor yang sanggup mempengaruhi secara kreatif pola dan perilaku masyarakat ke arah perubahan positif sebagai bekal pembangunan. Sehingga pendidikan dalam pembangunan diyakini sebagai lembaga investasi sumber daya manusia (*Investment of human capital*) (Tilaar : 1995 : 56-70). Konsekuensi dari kehidupan global bagi pendidikan adalah kemampuan sekolah untuk memberikan kepada anak didik kesiapan dan kesadaran tentang dunia yang mereka huni. Konsep saling ketergantungan, wawasan global, dan kerjasama antara bangsa merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan oleh sekolah dalam memasuki era global (Buchori, 1995 : 140-144).

Ketika pendidikan berhubungan dengan tujuan pembangunan, maka pendidikan menjadi alat strategis memicu kesiapan pelaksana pembangunan khususnya generasi muda sebagai tulang punggung. Generasi muda selayaknya dibekali dengan pengalaman belajar yang akan mempersiapkan dirinya menjadi warga negara dengan wawasan dan sikap yang benar terhadap pembangunan. Pendidikan juga perlu menciptakan kondisi yang kondusif agar *nation and character building* betul-betul tercapai. Untuk menuju arah ini dalam konsep pembelajarannya, pendidikan berusaha mengembangkan kompetensi individu peserta didik sehingga mereka mampu menyelesaikan persoalan-persoalan pembangunan dan berpartisipasi aktif di dalamnya. Keberhasilan sebagai individu akan membentuk citra diri yang berkarakter, sumber daya manusia berkualitas, serta mempunyai pandangan yang luas dalam berbagai ilmu dan teknologi (Setjotmojo:1983:43).Keberhasilan sebagai bangsa adalah memberikan citra

positif dalam pembentukan sumber daya manusia scutuhnya serta identitas bangsa yang cerdas sehingga mampu sejajar dan berkembang dengan bangsa-bangsa lain(Yoshida: 2004 : 90).

Selain itu pendidikan juga berhadapan dengan persoalan-persoalan yang terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada abad ke- 21 kita berhadapan dengan era pasca industri yaitu abad informasi dan pengetahuan (trilling & Hood : 1999 : 163).

Era informasi dan pengetahuan berpengaruh besar terhadap paradigma pendidikan. Percepatan dan perkembangan informasi dan teknologi menurut spesifikasi khusus terutama dalam lapangan kehidupan dan berimbas pada sikap dunia pendidikan menjawab tantangan ini. Menurut Ani (2003: 67) perkembangan ini berdampak pada cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orang tua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antara mereka.

Namun pada kenyataan yang terjadi dilapangan hasil belajar Sosiologi secara umum tergolong masih rendah, misalnya di MAN 1 Medan dari tahun pelajaran 2004 – 2005 sampai 2007 – 2008 masih belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal ini terlihat dari Gambar hasil nilai ujian akhir siswa MAN 1 Medan pada mata pelajaran sosiologi.

Tabel 1
Hasil UAS/US Mata Pelajaran Sosiologi
MAN 1 Medan

Tahun	Nilai Rata-Rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
2004 – 2005	65	48	85
2005 – 2006	65	55	90
2006 -- 2007	68	58	88
2007 - 2008	70	55	90

Sedangkan gambaran hasil belajar sosiologi secara khusus masih menunjukkan lebih banyak pada hasil rata-rata nilai yang ada dari pada hasil nilai tertinggi. Ini ditunjukkan pada setiap kelas IPS XII Siswa yang memiliki nilai rata-rata jumlahnya lebih banyak dari nilai tertinggi (hampir 60 % dari nilai tertinggi dan terendah).

Proses pembelajaran sosiologi yang berlangsung di MAN 1 Medan, masih menunjukkan pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran konvensional. Antara lain proses pembelajaran masih berlangsung satu arah yaitu; guru yang lebih dominan menyampaikan informasi ke siswa, dan siswa di anjurkan menguasai materi pembelajaran dengan menghafal konsep-konsep yang ada yang nantinya akan di hapalkan satu-persatu di depan kelas. Hal ini hanya menunjukkan pembelajaran yang berupa hapalan bukan pembelajaran yang bermakna, dimana siswa tidak dapat mengetahui dan memahami pembelajaran yang sebenarnya dan proses pembelajaran tersebut kurang berkesan dalam diri peserta belajar.

Di lapangan, banyak para guru/pendidik pada kenyataannya telah menghilangkan salah satu komponen dalam proses pembelajarannya. Yaitu penggunaan media pendidikan. Keadaan ini "diperparah" lagi dengan adanya kebiasaan guru yang mengabaikan variasi metode dalam proses pembelajarannya. Akibatnya, proses pembelajaran, terutama untuk lingkup materi pelajaran sosiologi sebagai salah satu pendidikan IPS, tidak seoptimal yang di harapkan. Ia telah terjebak ke dalam rutinitas metode ceramah pasif-monolog dan proses "menghafal" materi pelajaran. Hal ini telah diungkap pula oleh Al Muktar (1999:70) yang mengatakan:

“Kelemahan IPS selama ini tertetak pada proses belajar, proses belajar masih lemah dan terperangkap pada “proses menghafal” menyentuh kognitif tingkat rendah. Proses belajar belum mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi....Kualitas partisipasi siswa dalam belajar masih rendah, mereka belum diperankan sebagai pembelajar yang secara mandiri melakukan kegiatan belajar. Lebih dari itu, belajar belum diartikan sebagai pengembangan potensi berfikir, posisi penerima masih banyak dilakukan oleh siswa. Begitu pula siswa belum dilibatkan secara optimal dalam pembentukan konsep berdasarkan potensi intelektual dan emosional dirinya sendiri. Konsep siswa belum dijadikan basis pembelajaran dalam IPS”.

Pembelajaran Sosiologi terperangkap pada proses belajar menghafal, dan oleh karenanya pula ia hanya menyentuh kognitif tingkat rendah yang dalam taxonomi Bloom termasuk dalam kategori *merecall*. Karena proses belajarnya masih bersifat menghafal, maka jelas tidak akan ada partisipasi siswa dalam proses pembelajarannya, akhirnya berdampak pada penititan pengembangan potensi pikir emosi dan potensi sosialnya.

Selama ini yang terjadi adalah proses pendidikan selalu tidak sejalan dengan kenyataan yang dihadapi oleh siswa maupun anak didik, minimal ditingkat lokal. Padahal proses pendidikan sesungguhnya dijalankan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan sumberdaya manusia yang (minimal) sanggup menyelesaikan persoalan lokal yang melingkupinya. Dalam artian, setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga *out put* pendidikan adalah manusia yang sanggup untuk memetakan sekaligus memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Bagaimana mungkin dapat diperoleh keluaran pendidikan yang mengerti kebutuhan daerah (lokal) manakala proses belajarnya tidak pernah bersentuhan dengan kebutuhan-kebutuhan yang memang mengakar dalam masyarakat.

Reigeluth & Merrill (197: 20), mengatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh interaksi strategi pembelajaran dengan kondisi pembelajaran.

Yang dimaksud kondisi pembelajaran di sini adalah tujuan dan karakteristik bidang studi, karakteristik peserta belajar dan hambatan-hambatan atau keterbatasan-keterbatasan bidang studi.

Sedangkan strategi pembelajaran dalam teori ini dapat di klasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu: (1) strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), (2) strategi penyampaian (*delivery strategy*), (3) strategi pengelolaan (*management strategy*).

Organizational strategi adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pengajaran." Mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi , penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lainnya yang setingkat dengan itu. Sedangkan *Delivery strategy* adalah metode untuk menyampaikan pengajaran kepada si-belajar dan/atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari si-belajar. Media pengajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Adapun *Management strategi* adalah metode untuk menata interaksi antar si-belajar dan variabel metode pengajaran lainnya yaitu variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pengajaran.

Seperti yang dikemukakan di atas salah satu yang termasuk dalam kondisi pengajaran adalah karakteristik peserta belajar yang dapat didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan peserta belajar. Aspek ini biasanya berupa gaya berpikir, bakat, minat, motivasi belajar, atau kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya. Karakteristik peserta belajar sangat berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, khususnya komponen-komponen strategi pengajaran agar sesuai dengan karakteristik perseorangan peserta belajar dan strategi penyampaian.

Sebenarnya, begitu banyak karakteristik yang bisa diidentifikasi dalam diri peserta belajar yang dapat membawa pengaruh pada pelaksanaan dan hasil pengajaran secara keseluruhan. Antara lain karakteristik yang berkaitan dengan gaya berpikir dari peserta belajar yang berguna sebagai pijakan dalam pemilihan strategi pengajaran yang optimal. Dalam hal ini penting untuk meningkatkan kebermaknaan pengajaran, yang selanjutnya membawa dampak dalam memudahkan proses-proses internal yang berlangsung dalam diri peserta belajar ketika belajar.

Jika dilihat dari ketiga strategi pembelajaran yang ada di atas, dapat juga dihubungkan dengan strategi pembelajaran *problem based learning* yaitu termasuk pada golongan strategi pengelolaan pengajaran. Karena merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta belajar dengan variabel-variabel metode pengajaran. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pengajaran. *Reeigeluth, Bunderson, dan Merrill* (1977: 112) mengajukan *structural strategy*, yang mengacu kepada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. *Sequencing* mengacu kepada pembuatan urutan penyajian isi bidang studi, dan *synthesizing* mengacu kepada upaya untuk menunjukkan kepada peserta belajar keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau prinsip yang terkandung dalam bidang.

Dale Parnell mengatakan bahwa pembelajaran mandiri dapat menjadikan siswa berhasil. Dalam buku *Contextual Teaching Works!*, dia menunjukkan bukti-bukti yang kuat tentang kemajuan siswa (Parnell, 2001:76) . Pembelajaran

mandiri bisa berhasil karena hal yang alami bagi anak dapat bertindak secara mandiri, dan mengambil keputusan sendiri. Juga hal yang alami bagi anak untuk menemukan hubungan antara ide-ide baru dan situasi mereka sendiri. Semua manusia, secara terus menerus sadar akan lingkungan hidupnya, dan menyesuaikan pemikiran serta tindakan mereka untuk menanggapi.

Dalam belajar sosiologi pada dasarnya diperlukan suatu pola pemikiran yang logis, rasional dan intelektual, karena objek kajian sosiologi yang dipelajari adalah sesuatu yang empiris yaitu sekumpulan kenyataan-kenyataan/fakta-fakta yang terjadi dimasyarakat, didasarkan juga pada teori-teortinya yang pernah ada dan bagaimana mengungkapkan fakta-fakta tersebut baik yang buruk maupun yang baik secara analitis.

Belajar sosiologi juga belajar bagaimana melakukan prediksi sosial ke depan berdasarkan realitas-realitas sosial saat ini. Untuk itu gaya barfikir projektif yang memberikan sebab dan faktor-faktor yang mungkin akan terwujud pada masa depan Ainan dan Abdullah (1996:43). Oleh karena itu, perlu ada suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan dan meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mempelajari Ilmu khususnya ilmu Sosiologi secara baik dan benar. Sehubungan itu, kajian ini mencoba menerapkan penggunaan strategi Pembelajaran dan pengajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dalam pembelajaran sosiologi dan peningkatan proses gaya berpikir dalam pembelajaran.

Penggunaan pembelajaran dengan Pengajaran CTL sebagai suatu upaya penerapan Strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar pembelajaran karena para siswa melakukan sebuah usaha

yang lebih keras untuk memahami dan mengingat ketika mereka melihat hubungan-hubungan diantara bahan yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sendiri. Misalnya: Para siswa bertanya kenapa mereka butuh mempelajari sebuah mata pelajaran? Atau Apa fungsi/kegunaan informasi bagi mereka?. CTL menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan demikian para siswa mendapatkan ilmu atau keahlian-keahlian maupun keterampilan baru untuk memecahkan sebuah masalah atau melengkapi sebuah tugas yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan kata lain pembelajaran dengan CTL berhubungan erat dengan masalah yang sedekat mungkin pada situasi kehidupan yang nyata.

Melalui Pengajaran CTL dengan strategi pembelajaran mandiri, yang di tunjukkan dalam proses pembelajaran melalui metode *Problem based learning* dengan menggunakan teknik diiskusikan secara kelompok, Diharapkan siswa semakin dapat memahami proses belajar bermakna. Karena secara langsung siswa mengamati dan menganalisa proses sosialisasi di masyarakat yang kelak akan mereka alami dalam kehidupannya sehari-hari.

Sedangkan Gaya berpikir Induktif adalah merupakan kemampuan yang menyimpulkan pernyataan yang dimulai dari beberapa pernyataan yang khusus dan kemudian di simpulkan menjadi pernyataan yang umum. Sedangkan Gaya berpikir Deduktif adalah kemampuan menyimpulkan dari pernyataan yang umum menuju pernyataan-pernyataan yang khusus.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian eksperimen terhadap permasalahan tentang penerapan strategi pembelajaran

melalui pendekatan Pembelajaran dan Pengajaran CTL) yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Di samping itu akan disesuaikan dengan gaya berpikir siswa sebagai variabel moderator.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran Sosiologi sebagai berikut: Apakah strategi pembelajaran menggunakan CTL dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa? Apakah strategi pembelajaran CTL yang tepat dapat berpengaruh terhadap hasil belajar Sosiologi? Bagaimana strategi pembelajaran CTL yang dilaksanakan oleh guru untuk mengajar Sosiologi? Bagaimana tingkat gaya berpikir siswa dalam pembelajaran Sosiologi? Bagaimana hasil belajar Sosiologi yang di peroleh siswa kelas XI IPS MAN 1 Medan? Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional? Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mempunyai gaya berpikir tinggi dengan siswa yang memiliki gaya berpikir rendah? Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran CTL dengan gaya berpikir siswa dalam mempengaruhi hasil belajar Sosiologi.

C. Pembatasan Masalah

Melihat banyak factor-faktor diatas yang diidentifikasi yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa, maka dari uraian pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada

penggunaan strategi pembelajaran CTL menggunakan belajar dengan kelompok melalui bimbingan dan strategi belajar dengan kelompok dengan pembelajaran mandiri. Dan gaya berpikir dibatasi pada gaya berpikir induktif dan deduktif.

D. Perumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan strategi CTL lebih baik dari pada siswa yang diajarkan menggunakan strategi pembelajaran konvensional?
2. Apakah hasil belajar sosiologi siswa yang memiliki gaya berpikir induktif lebih baik dari pada siswa yang memiliki gaya berfikir deduktif?.
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar sosiologi .

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji anatar lain :

1. Hasil belajar sosiologi siswa yang di ajar menggunakan strategi CTL lebih baik dari pada siswa yang diajarkan menggunakan strategi pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar sosiologi siswa yang memiliki gaya berpikir induktif dan belajar sosiologi siswa yang memiliki gaya berpikir deduktif.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir siswa terhadap hasil belajar sosiologi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pelajaran sosiologi pada khususnya, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan hubungannya dengan gaya berpikir siswa serta sebagai kerangka acuan metode penelitian tentang pembelajaran yang sejenis. Secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi tentang ada tidaknya pengaruh strategi pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menerima pelajaran, disamping itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang ada tidaknya pengaruh gaya berpikir yang berbeda terhadap hasil belajar srategi, untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru sosiologi dalam memilih strategi pembelajaran, yang sesuai dengan gaya berpikir yang dimiliki siswa.